

# KONFLIK SOSIAL DALAM PERTUNJUKAN TEATER PATRI *SEMAR MENCARI RAGA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*

## *SOCIAL CONFLICT IN THE PERFORMANCE OF PATRI THEATER SEMAR MENCARI RAGA: STUDY OF LITERARY SOCIOLOGY*

**Achmad Buchory Maulana**

Universitas Pamulang

Jalan Raya Puspittek Nomor 46, Buaran Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan,  
Banten, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: achmadbuchory2903@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai macam faktor yang melatarbelakangi adanya sebuah konflik sosial dan jenis-jenis konflik sosial yang terdapat dalam pertunjukan Teater Patri dengan lakon *Semar Mencari Raga*. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis observasi. Subjeknya adalah kalimat yang memuat berbagai macam faktor yang melatarbelakangi adanya sebuah konflik sosial dan jenis-jenis konflik sosial yang terdapat dalam pertunjukan Teater Patri dengan lakon *Semar Mencari Raga*, sedangkan objeknya adalah dialog dan kata-kata pengantar dialog yang terdapat di dalam pertunjukan Teater Patri dengan lakon *Semar Mencari Raga*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 20 data yang menggambarkan faktor penyebab konflik dan jenisnya. Hasil penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi enam, yaitu karakteristik yang berbeda satu sama lain (4 data), terjadinya disparitas kemiskinan (4 data), karakteristik dan perilaku inklusif (2 data), konflik laten (3 data), konflik manifes (4 data), dan konflik di permukaan (3 data).

Kata kunci: konflik, sosial, sosiologi, sastra, teater

### **Abstract**

*The research aims to describe the various factors behind a social conflict and the types of social conflicts contained in the performance of Patri theater with the play Semar Mencari Raga. The type of this research is a descriptive qualitative research with observational analysis techniques. The subject is a sentence that contains various factors behind a social conflict and the types of social conflicts contained in the performance of Patri theater with the play Semar Mencari Raga, while the object is dialogue and words of introduction to the dialogue contained in the performance of Patri theater with the play Semar Mencari Raga. The results of this study shows that there are 20 data describing the factors causing conflict and its types. The result of research are classified into six, namely characteristics that differ from each other (4 data), occurrence of poverty disparity (4 data), inclusive characteristics and behaviors (2 data), latent conflict (3 data), manifest conflict (4 data), and conflict on the surface (3 data).*

*Keywords: conflict, social, sociology, literature, theater*

### **1. Pendahuluan**

Seperti kebanyakan, konflik tidak pernah luput dari mata dan pendengaran. Konflik selalu saja terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial yang bernama keluarga dan pertemanan sehingga konflik telah

terjadi di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Dalam kehidupan, konflik menjadi sesuatu yang positif bagi kebersamaan apabila tidak berlangsung secara berkepanjangan, mengarah kepada suatu penyelesaian.

Ada beberapa bentuk dan kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu penghapusan

dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, perdamaian, atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai. Konflik sosial tidak terjadi begitu saja karena ada faktor yang kompleks mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, kesempatan politik. Konflik sendiri sifatnya sangat dinamis. Sewaktu-waktu dapat memicu konflik yang kian meluas. Namun, konflik juga dapat berhenti seketika, bergantung pada intensitas kekerasan, tipe kekerasan, dan level aktivitas politik yang ada di dalam konteks wilayah konflik. Konflik melatarbelakangi atau menyertai banyak di antara interaksi manusia.

Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kekalahan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Dalam konflik, orientasi ke arah pihak lawan lebih penting dari pada objek yang hendak dicapai. Kenyataannya, berkembangnya rasa kebencian yang makin mendalam, pencapaian tujuan sering kali menjadi sekunder, sedangkan pihak lawan yang dihadapi jauh lebih penting. Menurut Coser (dalam Saifuddin, 1986, hlm. 7), konflik adalah suatu gejala yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan.

Konflik mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan umat manusia, baik secara individual maupun kelompok. Konflik mempunyai pengaruh secara positif dan negatif. Kedua pengaruh tersebut menciptakan perubahan bagi kehidupan manusia. Konflik mengubah dan mengembangkan kehidupan manusia menjadi lebih baik.

George Lukacs adalah tokoh sosiologi sastra yang mempergunakan istilah “cermin” sebagai ciri khas dalam keseluruhan karya. Istilah tersebut berarti menyusun sebuah struktur mental. Sebuah novel bukan hanya mencerminkan ‘realitas’, melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita “sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik” yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena

individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah ‘proses yang hidup’. Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, tetapi lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas (Endraswara, 2013, hlm. 89). Lewis Coser seperti dikutip oleh Joseph P. Folger dan Marshal S. Poole (dalam Wirawan, 1984) mengelompokkan konflik menjadi konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik merupakan konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Dalam konflik jenis ini, interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidaksepahaman mengenai substansi atau objek konflik harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik. Konflik nonrealistik merupakan konflik yang terjadi tidak berhubungan dengan isu substansi penyebab konflik. Konflik ini dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya. Penyelesaian perbedaan pendapat mengenai isu penyebab konflik tidak penting. Hal yang penting adalah bagaimana mengalahkan lawannya. Contoh jenis konflik ini adalah konflik karena perbedaan agama, suku, ras, bangsa yang sudah menimbulkan kebencian yang mendalam (Wirawan, 2009, hlm. 59).

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial, dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan.

Konflik berarti adanya oposisi atau proses pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Apabila orang-orang bekerja sama satu sama lain dan khususnya dalam rangka mengejar sasaran-sasaran umum, cukup beralasan untuk mengasumsi bahwa dengan berlangsungnya waktu yang cukup lama, yang

pasti akan menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat antara mereka.

Menurut Coser (dalam Susan, 2010, hlm. 59), konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Pendapat ini sesungguhnya berangkat dari sosiologi konflik Simmel, "... konflik itu sesungguhnya menunjuk dirinya sebagai suatu faktor positif ..." bisa disebutkan bahwa dalam banyak kasus sejarah sesungguhnya penyatuan (dari sistem sosial, penulis) dipengaruhi oleh faktor positif konflik.

Coser (1957) memberikan perhatian terhadap asal muasal konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada keagresifan atau bermusuhan dalam diri orang (*hostile feeling*) dan dia memperhatikan bahwa dalam hubungan intim dan tertutup, antara cinta dan rasa benci hadir. Coser mempunyai pendapat yang sama dengan Simmel dengan melihat unsur dasar konflik (*hostile feeling*).

Konflik adalah tujuan itu sendiri, baik diizinkan atau tidak. Konflik nonrealistis merupakan satu cara menurunkan ketegangan atau mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua, konflik yang nonrealistislah cenderung sulit untuk menemukan resolusi konflik, konsensus, dan perdamaian tidak akan mudah diperoleh. Bagi Coser, sangat memungkinkan bahwa konflik melahirkan kedua tipe ini sekaligus sehingga menghasilkan situasi konflik yang lebih kompleks.

Melalui *The Function of Social Conflict* (1957), Coser memberi perhatian pada adanya konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal mampu menciptakan dan memperkuat identitas kelompok, ia menyatakan "... konflik membuat batasan-batasan di antara dua kelompok dalam dalam sistem sosial dengan memperkuat kesadaran dan kesadaran kembali atas keterpisahan sehingga menciptakan kesadaran identitas kelompok dalam sistem." Selanjutnya, konflik eksternal akan menjadi proses refleksi kelompok-kelompok identitas mengenai

kelompok di luar mereka sehingga meningkatkan partisipasi setiap anggota terhadap pengorganisasian kelompok. Selain konflik eksternal, konflik internal memberi fungsi positif terhadap kelompok identitas mengenai adanya kesalahan perilaku. Selain itu, konflik internal merupakan mekanisme bertahan dari eksistensi suatu kelompok.

## 2. Metode

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni mendeskripsikan fakta-fakta yang disertakan kutipan dalam bentuk kata atau kalimat kemudian dianalisis dengan pendekatan kajian sosiologi sastra. Objek kajian yang digunakan sebagai penelitian adalah dialog dan kata-kata pengantar dialog yang terdapat di dalam pertunjukan Teater Patri dengan lakon *Semar Mencari Raga*. Studi ini menerapkan teknik pengumpulan data observasi. Analisis data yang dilakukan dengan cara menonton pertunjukan Teater Patri dengan lakon *Semar Mencari Raga*. Kemudian, kutipan-kutipan yang mengandung unsur sosiologi sastra berupa konflik sosial diberi tanda. Setelah itu, kutipan dianalisis sesuai dengan teori konflik sosial yang telah digunakan. Langkah-langkah dalam melakukan studi ini ada empat, yaitu (1) menonton pertunjukan Teater Patri dengan lakon *Semar Mencari Raga* sampai selesai dengan memperhatikan bahasa yang digunakan oleh aktor dan aktris, (2) mencatat data-data yang mengimplementasikan konflik sosial berdasar pada teori yang diterapkan, (3) menganalisis jenis konflik sosial di dalam pertunjukan Teater Patri dengan lakon *Semar Mencari Raga*, dan (4) melakukan proses penarikan kesimpulan dari hasil analisis data pada penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena konflik sosial dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Pertama, konflik sosial timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Kedua, disfaritas (kemiskinan) bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Ketiga, konflik sosial bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Keempat, konflik

sosial dapat terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Kelompok-kelompok sosial tersebut saling terpisah dan ingin mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan (Wirawan, 2010, hlm. 81).

### 3.1 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Adanya Konflik Sosial yang Terdapat dalam Pertunjukan Teater Patri dengan Lakon *Semar Mencari Raga* Karya Sri Kuncoro

Faktor adalah segala sesuatu yang dapat melatarbelakangi, memengaruhi bahkan menimbulkan adanya suatu fenomena, salah satunya adalah konflik sosial. Kemiskinan ialah sebuah fenomena dan telah menjadi persoalan paling dalam negara. Konflik sosial dapat dilatarbelakangi oleh masyarakat yang terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain, disfaritas (kemiskinan), migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya, dan antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang melatarbelakangi adanya konflik sosial dalam pertunjukan Teater Patri dengan lakon *Semar Mencari Raga*.

#### 3.1.1 Karakteristik yang Berbeda Satu Sama Lain

Konflik sosial yang timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Masyarakat tersusun dalam kelompok dan strata sosial yang berbeda-beda. Konflik sosial dapat terjadi antara kelompok masyarakat yang berstrata sosial yang berbeda atau berstrata sosial yang sama (Wirawan, 2009, hlm. 81). Dalam pertunjukan teater Patri dengan lakon *Semar mencari Raga* karya Sri Kuncoro, empat data yang menggambarkan karakteristik yang berbeda satu sama lain ditemukan. Berikut ini adalah penjelasannya.

#### Data 1

- Laras : Tapi aku tidak setuju. Dan lagi, ya, Them, jadi dalang itu tidak mudah.  
 Lamis : Memang. Tapi bukan berarti kamu tidak bisa, Them.

Kamu, kan, bisa berlatih mulai sekarang. Biar besok aku yang menemui Ki Bekel. Akan aku katakan bahwa kamu sanggup membuat cerita tentang Semar Mencari Raga.

- Slenthem : Slenthem tidak akan pernah kekurangan lakon.  
 Laras : Aku tidak setuju.

Data di atas menunjukkan bahwa Laras memiliki karakteristik berbeda dengan Lamis dan Demung. Laras tidak setuju apabila Slenthem menjadi dalang menggantikan Pak Dalang. Laras berpendapat bahwa wayang tidak bisa dijadikan sebagai mainan semata. Hal tersebut diperkuat dengan data berikut.

#### Data 2

- Laras : Aku takbisa melakukannya. (Lantang) Ini pengkhianatan kehidupan. Upaya menyingkirkan kebenaran. Aku akan pergelarkan ceritaku. Aku akan buka kedok Semar yang baru. Aku akan kembalikan Semar sebagaimana ada pada mulanya. (Laras pergi meninggalkan latihan.)  
 Pak Dalang : Aku mengerti perasaan Laras. Aku bisa menerimanya. Kuharap kalian pun melakukannya.  
 Slenthem : Sebaiknya ini diurungkan saja.

Terlihat bahwa Laras sangat tidak setuju dengan keputusan Slenthem menjadi dalang dan mementaskan lakon *Semar Mencari Raga* walaupun Pak Dalang sudah mengizinkan Slenthem, bahkan sampai mengajari Slenthem bagaimana caranya menjadi seorang dalang.

#### Data 3

- Orang 1 : Kamu itu, Yu, jualan kok tidak ramah. Kalau kamu galak seperti itu, yang mau beli siapa? Senyum, Yu. Senyum. Kalau perlu, pakai bonus.

Yu : Bonus dhengkulmu. Laba  
Tenong : cuma dua puluh lima disuruh  
ngasih bonus. Bonusnya, ya,  
pegel-pegel di punggung ini.  
Eh, saya itu sekarang kok  
mudah sekali lelah, ya?  
Punggung ini cepat sekali  
merasa pegel. Apa karena  
sudah tua, ya? MBok tolong  
kamu pijit.

Data tersebut menggambarkan bahwa Yu Tenong berbeda pendapat dengan Orang 1. Orang 1 menjelaskan bahwa dalam berdagang harus ramah kepada pembeli, tetapi Yu Tenong tidak peduli dengan hal itu dan malah meminta pembeli untuk memijatnya.

#### Data 4

Orang 3 : Pak Dalang yang sudah  
berpengalaman saja bingung,  
gara-gara lakon yang diminta  
Pak Bekel itu sulit dan belum  
pernah ada. Kok, Slenthem  
berani-beraninya mau  
menggantikan.

Yu : Ha, Pak Dalang itu yang  
Tenong : goblok. Dalang kok  
kekurangan lakon. Atau ....  
Saya tahu sekarang. Kenapa  
Pak Dalang tidak segera  
memutuskan  
pementasannya. Lakon itu  
sulit, kan, katamu? Lakon itu  
juga belum pernah ada, kan?  
Pasti. Pasti Pak Dalang hanya  
menunda waktu. Besok kalau  
tinggal dua atau tiga hari,  
pasti Pak Dalang mengatakan  
sudah mendapatkan  
ceritanya. Lakonnya. Tapi,  
ya itu. Bayarannya harus  
tinggi. Ah ... dasar dalang,  
tidak pernah kekurangan  
lakon.

Pada data 4, Yu tenong kembali berbeda pendapat dengan pembelinya, Orang 3. Orang 3 beranggapan bahwa lakon *Semar Mencari Raga* memang susah untuk dibuat, bahkan Pak Dalang yang sudah berpengalaman pun tak sanggup untuk membuatnya. Berbeda dengan hal tersebut, Yu Tenong malah menyangka

bahwa itu semua hanyalah alasan Pak Dalang agar tidak jadi mementaskan lakon *Semar Mencari Raga*.

Data-data di atas membuktikan bahwa perbedaan karakteristik antara suatu individu maupun kelompok dapat menimbulkan sebuah konflik sosial yang serius.

#### 3.1.2 Terjadinya Disparitas Kemiskinan

Sosiolog mengelompokkan masyarakat menjadi golongan atas (golongan kaya raya), golongan menengah (golongan kaya), dan golongan bawah (golongan miskin). Jumlah setiap strata sosial digambarkan dalam suatu bentuk segitiga. Golongan kaya raya menempati posisi teratas segitiga tersebut dengan jumlah yang semakin banyak. Adanya ketimpangan antara jumlah orang miskin dan orang kaya, dapat terjadi konflik sosial. Ketimpangan sosial dapat menimbulkan rasa ketidakadilan. Kelompok orang miskin mengorganisasi dari “Kelompok Orang Miskin Kota”. Dalam pertunjukan teater Patri dengan lakon *Semar mencari Raga* karya Sri Kuncoro ditemukan 4 data yang menggambarkan terjadinya disparitas kemiskinan. Berikut ini adalah penjelasannya.

#### Data 5

Slenthem : Kalau sampai kita tidak jadi pentas, repot! Celaka! Honor pentas ini sudah saya janjikan pada Mas Mendreng. Saya sudah terlanjur kredit kompor, wajan, dan kaca mata. Kalau tidak jadi pentas, lantas utang saya harus saya cicil pakai apa? Harus saya bayar dengan apa? Apa saya bayar daun pisang?

Data 5 menggambarkan Slenthem yang kebingungan apabila tidak jadi mementaskan wayang pada acara bersih desa. Slenthem begitu gelisah karena ada banyak cicilan yang ia harus bayar dan satu-satunya harapan hanyalah pementasan wayang pada acara bersih desa tersebut. Tak hanya masalah cicilan, Slenthem juga dihadapi masalah keuangan

karena anaknya yang sakit. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

#### Data 6

Pak : Sebaiknya kau bawa ke kota.  
Dalang : Sebelum terlambat.  
Slenthem : Tapi ...  
Pak : Itulah masalahnya. Tentu  
Dalang : makan biaya.

Data 6 menggambarkan bahwa Slenthem kebingungan mencari uang ke mana lagi untuk membawa anaknya berobat. Anaknya tidak bisa dibawa ke kota karena masalah biaya. Oleh sebab itu, pementasan bersih desa adalah satu-satunya harapan Slenthem untuk mendapatkan uang.

#### Data 7

Yu : Nong .... Tenong. Nong ....  
Tenong : Tenong. Siapa mau beli? Ada kontrol kejeput. Ada rondo royal. Ada nasi. Ada Ketan. Ada ... (meletakkan gendongan). Huuh ... hidup kok makin susah. Jualan apa-apa tidak laku.

Data 7 menggambarkan bahwa Yu Tenong sedang mengeluh dengan kondisi keuangannya yang semakin lama semakin susah. Yu Tenong yang hanya seorang penjual panganan yang merasa hidupnya semakin susah, apalagi acara bersih desa tidak jelas akan diadakan atau tidak. Yu Tenong berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup dia dan anaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

#### Data 8

Yu : Pokoknya diborong, ya, Pak  
Tenong : Dalang untuk anak buah Pak Dalang. Nanti, kan, pada latihan. Dari pada anak saya ndak bisa makan besok. Baru saja saya mampir rumah Pak Bekel. Pak Bekel sedang mempermainkan Semar anyar. Jauh ... Jauh dari Semar-nya Pak Dalang. Ini lebih bagus. Ganteng, persis Janaka. Nah, Semar yang anyar itu, menurut Pak Bekel, yang akan dipakai sebagai

titisan Semar yang baru.  
Diborong, ya, Pak!

Data 8 memperlihatkan Yu Tenong yang memaksa Pak Dalang untuk memborong dagangannya. Hal tersebut ia lakukan untuk membiayai kebutuhan anaknya. Yu Tenong beralasan kalau Pak Dalang tidak memborong dagangannya, anaknya tidak bisa makan.

Berdasarkan data-data di atas, dapat membuktikan bahwa kemiskinan dapat menimbulkan sebuah konflik sosial yang serius.

### 3.1.3 Karakteristik dan Perilaku yang Inklusif

Kelompok-kelompok sosial tersebut saling terpisah dan ingin mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Pemisahan antarkelompok sering menimbulkan prototipe, prasangka, stigma, dan curiga atau kecemburuan suatu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lainnya. Keadaan ini dapat memicu terjadinya konflik sosial (Wirawan, 2010, hlm. 82). Dalam pertunjukan teater Patri dengan lakon *Semar mencari Raga* karya Sri Kuncoro ditemukan 2 data yang menggambarkan karakteristik dan perilaku yang inklusif. Berikut ini adalah penjelasannya.

#### Data 9

Halaman rumah Pak Bekel. Suasana meriah. Ada sebuah tontonan—mungkin tayub—tengah berlangsung, sebagai bagian dari acara bersih desa. Pak Bekel bicara pada Slenthem. Barangkali juga sambil menayub, sambil sesekali mencubit, atau menjawab sesuatu yang lain pada bagian tertentu *tledek*.

Data 9 menggambarkan bagaimana keadaan Pak Bekel, seorang kepala desa yang sangat jauh berbeda dengan warga di kampungnya. Pak Bekel terlihat mendominasi kehidupan di lingkungan tersebut dengan berbagai macam kemewahan yang meriah. Pak Bekel direpresentasikan sebagai sosok yang egois. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

## Data 10

Yu Tenong : Apa ada orang yang tidak memikirkan kepentingan diri sendiri? Coba kamu pikir. Pak Bekel menginginkan pentas satu kali, hanya karena tidak tentram melihat warganya yang tidak tenang. Jadi bukan karena warga yang tidak tenang, tapi Pak Bekel yang tidak tenteram.

Data 10 memperlihatkan Yu Tenong yang sedang mendeskripsikan sifat Pak Bekel yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Pak Bekel memaksa diadakannya pementasan wayang dengan lakon *Semar Mencari Raga*. Pak Bekel tidak peduli dengan kegelisahan warganya yang sedang kesusahan untuk membawakan lakon tersebut.

Berdasarkan data-data di atas, dapat membuktikan bahwa kesenjangan sosial dapat menimbulkan sebuah konflik sosial yang serius.

### 3.2 Jenis-jenis Konflik Sosial yang Terdapat dalam Pertunjukan Teater Patri dengan Lakon *Semar Mencari Raga* Karya Sri Kuncoro

Konflik memiliki banyak jenis dan dapat dikelompokkan berdasarkan latar terjadinya konflik. Konflik sosial terdiri atas berbagai macam jenis konflik. Berdasarkan studi pustaka, jenis-jenis konflik sosial meliputi konflik laten (tertutup), konflik terbuka, dan konflik di permukaan.

Konflik laten (konflik tertutup) adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum tentu merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan. Hal ini dibuktikan ketika Orba dan struktur kekuasaannya runtuh, berbagai konflik laten dalam dimensi etnis, keagamaan, dan separatisme merebak seperti jamur di musim hujan (Susan, 2010, hlm. 100).

Konflik terbuka adalah situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, serta memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya. Pada situasi konflik terbuka, pihak-pihak yang berkonflik muncul semakin banyak dan aspirasi yang berkembang cepat bagaikan epidemi (Susan, 2010, hlm. 100—101).

Konflik di permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi. Contoh konflik perkelahian antar-SMA. Konflik kekerasan yang muncul sering kali hanya disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi. Saling melirik ketika mereka berpapasan di jalan bisa menjadi permasalahan yang berkembang ke tawuran massal.

#### 3.2.1 Konflik Laten (Tertutup)

Konflik tertutup dicirikan oleh adanya ketegangan-ketegangan antarkelompok yang tidak tampak secara terang-terangan di ruang publik. Konflik laten tidak sepenuhnya berkembang atau terangkat ke permukaan. Namun demikian, rasa benci dan permusuhan jelas terlihat ketika para anggota satu kelompok menjauhi dari kelompok lain.

Konflik tertutup ini sangat rentan menyebabkan terjadinya eskalasi konflik yang lebih tinggi lagi sehingga menjadi konflik terbuka (Putra dan Pitaloka, 2012, hlm. 106). Konflik laten (konflik tertutup) adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum jaminan bahwa di dalam masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum tentu terdapat permusuhan dan pertentangan. Dalam pertunjukan teater Patri dengan lakon *Semar mencari Raga* karya Sri Kuncoro ditemukan 3 data yang menggambarkan konflik laten. Berikut ini adalah penjelasannya.

## Data 11

Pak Dalang : Sejujurnya, aku tidak tahu. Sejak pertama kali aku melihat pertunjukan wayang lalu menjadi dalang, aku belum pernah mendengar lakon seperti itu. Mungkin

pengalamanku yang kurang sehingga aku tidak mengerti bahwa pernah ada lakon seperti itu. Tapi mungkin juga memang tidak pernah ada lakon itu.

Data 11 menggambarkan Pak Dalang yang kebingungan karena tidak pernah mendengar lakon yang diminta oleh Pak Bekel dalam lakon *Semar Mencari Raga*. Pak Dalang acap kali bertanya bagaimanakah bentuk lakon tersebut. Pak Dalang berharap bahwa lakon tersebut tidak pernah ada. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

#### Data 12

Pak Dalang : Aku sendiri bingung. Kalau memang lakon itu pernah ada, aku tidak tahu dalam kakawin apa lakon itu dituliskan. Kalau lakon itu belum ada, aku tidak tahu apakah lakon itu sebaiknya ada atau tetap tidak pernah ada.

Berdasar pada data di atas, terlihat jelas bahwa Pak Dalang sangat bingung dan frustrasi dengan permintaan Pak Bekel. Pak Dalang berharap bahwa lakon tersebut tidak pernah ada. Pak Dalang bingung dengan wujud asli Semar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

#### Data 13

Pak Dalang : Semar itu wayang yang aneh .... Ia dewa, tapi ia juga rakyat jelata. Sebagai dewa, ia tak berada di kahyangan. Sebagai rakyat jelata, ia punya kekuasaan kedewataan. Tak ada seorang dewa pun yang sanggup mengalahkannya. Apalagi hanya seorang raja. Ia dikatakan laki-laki, tapi seperti perempuan. Ia dikatakan perempuan, tapi dipanggil sebagai Romo. Satu hal yang jelas bagiku hanyalah Semar itu bijaksana. Mungkin karena

itu, Semar diciptakan buruk rupa dan tak jelas jenisnya. Apakah ia laki-laki ataukah sebenarnya ia perempuan. Bukankah kebijaksanaan tidak mengenal pangkat, derajat, jenis kelamin, dan ketampanan? Tapi hanya mengenal kejujuran dan ketulusan hati dalam bersikap?

Data 13 menggambarkan Pak Dalang yang bingung dengan sosok Semar yang sesungguhnya. Wujud semar yang tidak menentu membuat Pak Dalang bingung dan gelisah untuk memenuhi permintaan Pak Bekel yaitu, membawakan lakon wayang berjudul *Semar Mencari Raga*.

Berdasarkan data-data di atas, dapat membuktikan bahwa konflik tidak hanya bersifat eksternal atau berhubungan dengan orang lain. Konflik juga bisa bersifat internal, yaitu dengan diri sendiri.

#### 3.2.2 Konflik Manifes (Terbuka)

Konflik terbuka menerangkan akan adanya rasa benci dan perselisihan antarkelompok secara terang-terangan. Bentuk nyata yang paling jelas adalah terjadinya bentrokan fisik di antara kelompok-kelompok yang berselisih atau bertikai. Konflik terbuka dapat berbentuk vertikal atau horizontal. Konflik vertikal adalah pertikaian atau perselisihan yang terjadi antara rakyat dengan pemerintah atau konflik yang sifatnya hierarki, misalnya antara buruh dengan pemodal atau pemilik perusahaan. Konflik horizontal merupakan konflik antarkelompok yang dapat berupa antaretnis, agama, bangsa dan wujudnya lebih setara. Kedua jenis konflik ini dapat terjadi berkepanjangan (*intractable*) atau hanya singkat dan tidak berlarut-larut (*tractable*) (Putra dan Pitaloka, 2012, hlm. 106—107). Dalam pertunjukan teater Patri dengan lakon *Semar mencari Raga* karya Sri Kuncoro ditemukan 4 data yang menggambarkan konflik manifes, berikut ini adalah penjelasannya.

#### Data 14

Panjak : Sebaiknya kamu jadi dalang.



- Laras : Tapi aku tidak setuju. Lagi pula, jadi dalang itu tidak mudah.
- Lamis : Memang. Tapi bukan berarti kamu tidak bisa. Kamu, kan, bisa berlatih mulai sekarang. Sku yang menemui Ki Bekel besok. Aku akan katakan bahwa kamu sanggup membuat cerita tentang Semar Mencari Raga.
- Demung : Slenthem tidak akan pernah kekurangan lakon.
- Laras : Aku tidak setuju.

Data di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Laras secara terang-terangan menentang keputusan Lamis dan Demung yang menyarankan Slenthem untuk menjadi dalang dan menggantikan Pak Dalang. Laras berani menentang keputusan Pak Dalang yang telah mengizinkan Slenthem untuk menjadi dalang di pementasan wayang bersih desa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

#### Data 15

- Laras : Aku tak bisa melakukannya. (Lantang) Ini pengkhianatan kehidupan. Upaya menyingkirkan kebenaran. Aku akan pergelarkan ceritaku. Aku akan buka kedok Semar yang baru. Aku akan kembalikan Semar sebagaimana ada pada mulanya. (Laras pergi meninggalkan latihan).

Data 15 memperlihatkan bahwa Laras dengan lantang menolak Slenthem menjadi dalang yang membuatnya pergi meninggalkan latihan. Laras berpendapat bahwa keputusan tersebut adalah sebuah pengkhianatan kehidupan.

#### Data 16

- Pak Bekel : Ada! Kau diam dan biarkan aku melangsungkan rencanaku.
- Laras : Aku diam bila jasadku menyuruhku diam.
- Pak Bekel : Apa boleh buat. Perang meningkat sengit.

- Laras tersudut. Laras terjengkang. Laras modar.
- Pak Bekel : Semar telah aku bunuh. Kini akulah yang sejati. Lalu panggung penuh teriakan dan orang-orang yang belingsatan. Pak Bekel hilang dari pandangan.

Data di atas mempresentasikan Laras yang sedang kerasukan berkelahi dengan Pak Bekel yang juga sedang kerasukan. Perkelahian tersebut mengakibatkan terbunuhnya Laras. Tak hanya Laras, Pak Dalang pun akhirnya terbunuh di tangan Thole, anaknya Slenthem. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

#### Data 17

- Thole mengeluarkan gada (semacam pentungan yang besar wujudnya). Terseret-seret langkahnya mendekati Pak Dalang. Dengan sangat kejam, Pak Dalang dipukul olehnya. Tepat ketika pukulan menghujam, gelap menyergap.

Data di atas menggambarkan bagaimana Thole yang membunuh Pak Dalang dengan memukul kepala Pak Dalang secara kejam.

Berdasarkan data-data di atas, dapat membuktikan bahwa konflik yang terlihat secara kasat mata membuat jalannya cerita menjadi lebih bervariasi dan menegangkan. Adanya konflik-konflik tersebut menjadi sebuah poros utama jalannya sebuah cerita.

#### 3.2.3 Konflik di Permukaan

Konflik di permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi. Contoh konflik perkelahian antar-SMA. Konflik kekerasan yang muncul sering kali hanya disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi. Saling melirik ketika mereka berpapasan di jalan bisa menjadi permasalahan yang berkembang ke tawuran massal. Dalam pertunjukan teater Patri dengan lakon *Semar mencari Raga* karya Sri Kuncoro ditemukan 3 data yang menggambarkan konflik di permukaan. Berikut ini adalah penjelasannya.

### Data 18

Sekonyong-konyong terdengar peluit membahana. Rampak. Yu Tenong tiba-tiba panik.

Yu : Garukan .... Garukan. Sekarang Tenong tidak boleh jualan di tempat ini. Cepat. Cepat. Garukan. Kamu makan apa.

Pada data 18 terlihat bahwa Yu Tenong yang panik mengira bahwa peluit tersebut adalah tanda adanya sebuah garukan. Faktanya, suara peluit tersebut berasal dari warga yang sedang melakukan latihan baris-berbaris.

### Data 19

Yu : Kehormatan kok diberikan. Tenong Kehormatan itu, ya, diciptakan. Kalau memang tidak pantas dihormati, ya, ndak usah dihormati. Apa artinya menghormati di depan, tapi mencela di belakang?

Orang 2 : Tapi setidaknya, orang hidup perlu menjaga jangan sampai menyinggung perasaan orang.

Data di atas memperlihatkan pendapat Yu Tenong dapat menimbulkan sebuah konflik karena kesalahpahaman. Hal tersebut karena ucapan Yu Tenong yang menyinggung perasaan Pak Bekel. Pak Bekel pun merasa tersinggung oleh ucapan Yu Tenong. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

### Data 20

Yu : Yang menyinggung itu juga Tenong siapa? Aku, kan, ngomong apa adanya. Kalau Pak Bekel merasa tersinggung, ya, salahnya sendiri. Orang kok perasa. Dan lagi, kalau jadi bekel itu cari pembantu yang bisa omong apa adanya. Jadi kalau ketemu orang yang biasa omong apa adanya, tidak tersinggung.

Data di atas memperlihatkan Yu Tenong yang sudah menyinggung perasaan Pak Bekel, tetapi ia berdalih bahwa semua yang diucapkan adalah fakta dan nyata adanya.

Berdasarkan data-data di atas, dapat membuktikan bahwa sebuah kesalahpahaman dapat menimbulkan konflik yang besar.

## 4. Simpulan

Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kekalahan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Dalam konflik, orientasi ke arah pihak lawan lebih penting daripada objek yang hendak dicapai.

Fenomena konflik sosial dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Pertama, konflik sosial timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Kedua, disparitas (kemiskinan) bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Ketiga, konflik sosial bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Keempat, konflik sosial dapat terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Kelompok-kelompok sosial tersebut saling terpisah dan ingin mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.

Konflik banyak jenisnya dan dapat dikelompokkan berdasarkan latar terjadinya konflik. Konflik sosial terdiri atas berbagai macam jenis konflik, yakni konflik laten (tertutup), konflik terbuka, konflik di permukaan.

Penelitian ini menemukan 20 data yang menggambarkan faktor penyebab konflik dan jenisnya. Hasil penelitian itu diklasifikasikan menjadi enam, yakni karakteristik yang berbeda satu sama lain (4 data), terjadinya disparitas kemiskinan (4 data), karakteristik dan perilaku inklusif (2 data), konflik laten (3 data), konflik manifes (4 data), dan konflik di permukaan (3 data).

## Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS
- Putra, Idhamsyah Eka dan Pitaloka Ardiningtyas. (2012). *Psikologi*

*Prasangka (Sebab, Dampak, dan Solusi).*

Jakarta: Ghalia Indonesia

Saifuddin, Achmad Fedyani. (1986). *Konflik dan Integrasi (Perbedaan Faham dalam Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali

Susan, Novri. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana

Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika